

PENGUNAAN MEDIA AUDIO VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS EKSPOSISI SISWA KELAS IV SD

Guminar Galuh Asmoro

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (galuvy@yahoo.com)

Sri Hariani

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Pembelajaran menulis di kelas IV SDN Jajartunggal III/452 Surabaya belum optimal. . Terbukti bahwa sekitar 63% atau sebanyak 20 siswa masih mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65 dan 37% atau sebanyak 19 siswa mendapat nilai di atas 65. Guru tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar sehingga pembelajaran terkesan monoton. Pada akhirnya, siswa merasa kesulitan dalam penggalan ide dan tidak mampu mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Oleh karena itu, ditawarkan solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan media audio video. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Jajartunggal III/452 Surabaya yang berjumlah 39 siswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan catatan lapangan. Data observasi kegiatan pembelajaran dianalisis dalam bentuk persentase dan nilai pencapaian kegiatan pembelajaran. Data catatan lapangan yang berisi berbagai kendala dianalisis kemudian dicari solusinya. Hasil pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru pada siklus I sebesar 64,74 % dan siklus II sebesar 87,50 %. Skor hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, persentase keberhasilan siswa pada siklus I sebesar 71,79 % dan siklus II sebesar 97,44 %. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media audio video dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis eksposisi pada siswa kelas IV di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya.

Kata Kunci: *media audio video, keterampilan menulis eksposisi*

Abstract: *Writing expository learning in fourth class of state elementary school of Jajartunggal III/452 Surabaya cannot be categorized optimum yet. Proved that about 63 % or as much as 20 students still scored below KKM set is 65 and 37 % or as much as 19 students scored above 65. Teacher did not use learning media when teaching so the learning seems monotonous. Finally, students get difficulty in creating idea and cannot finish composing as required. So that, researcher applies a solution in solving students's skill writing expository less-ability through making use of audio video media. Type of research uses classroom action research containing two cycle. The subject of this research are teacher and fourth grader student number in thirty nine students in state elementary school of Jajartunggal III/452 Surabaya. The data research was taken from test, observation, and field notes. Data observation learning activity was analyzed in percentage and feasibility score of learning activity. Data of field notes containing some troubles are firstly analyzed, and then seek the solution. The result of implementation this learning has increased from first cycle to second cycle. The teacher's activities in the first cycle was 64,74 % and in the second cycles is 87,50 %. Student's scores increased from the first cycle to second cycle, the percentage of the student's progress in the first cycle was 71,79 % and the second cycles was 97,44 %. From these result, it can be concluded that with use audio video media can be able to improve the student's skill writing expository fourth class in state elementary school of Jajartunggal III/452 Surabaya.*

Key words: *Audio video media, writing skill expository .*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang universal. Sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara

berkomunikasi, yaitu secara verbal dan nonverbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan dengan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara nonverbal dilakukan

dengan media selain bahasa seperti aneka simbol, isyarat, kode dan bunyi. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi terpenting bagi manusia.

Keterampilan yang terdapat dalam bahasa terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, dan latihan yaitu menulis. Kegiatan menulis dilakukan untuk menghasilkan tulisan yang diciptakan dari bentuk pikiran/angan-angan/perasaan seseorang.

Salah satu kompetensi dasar keterampilan menulis di kelas IV semester dua yang harus dikuasai siswa adalah menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Nopember 2012 dengan guru kelas IVB SDN Jajartunggal III/452 Surabaya tentang pelaksanaan pembelajaran menulis, ditemukan bahwa sekitar 63% atau sebanyak 20 siswa masih mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65 dan 37% atau sebanyak 19 siswa mendapat nilai di atas 65.

Adapun kesulitan siswa tersebut terletak pada : (1) penggalan ide dan kesalahan dalam menggunakan tanda baca titik dan koma, (2) siswa belum memahami penyusunan kerangka karangan, (3) siswa belum memahami cara mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karangan utuh.

Penyebab kesulitan siswa tersebut adalah (1) guru belum menggunakan media yang dapat memudahkan siswa menulis, (2) guru tidak memberikan bimbingan ketika siswa menulis, hanya menyuruh siswa segera menyelesaikan tulisannya.

Melihat kondisi yang disebutkan di atas, peneliti berupaya mencari solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis eksposisi dengan menggunakan media audio video. Isi audio video yang akan ditayangkan dalam setiap pertemuan beragam, misalnya tentang proses pembuatan tempe dan proses pembuatan tahu.

Media video digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Dengan video, dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, memaparkan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2010: 49)

Dengan menggunakan media audio video dapat memusatkan perhatian siswa, karena berisi gambar gerak dan suara sehingga siswa dapat menggali kreativitas dalam menulis dan siswa lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar pada materi menulis eksposisi. Sedangkan bagi guru manfaatnya adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan

media elektronik. Sehingga guru juga bisa mempunyai inovasi dan tidak canggung lagi dalam menggunakan media yang berbasis teknologi informasi.

Mempertimbangkan beberapa manfaat dari solusi yang ditawarkan, akhirnya peneliti memilih judul "Penggunaan Media Audio Video untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Eksposisi Siswa Kelas IV SDN Jajartunggal III/452 Surabaya"

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audio video dapat meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa kelas IV SDN Jajartunggal III/452 Surabaya?

2) Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam menulis eksposisi dengan menggunakan media audio video pada siswa kelas IV SDN Jajartunggal III/452 Surabaya?

3) Kendala apa sajakah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audio video dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis eksposisi kelas IV SDN Jajartunggal III/452 Surabaya?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audio video dapat meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa kelas IV SDN Jajartunggal III/452 Surabaya. 2) Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam menulis eksposisi dengan menggunakan media audio video pada siswa kelas IV SDN Jajartunggal III/452 Surabaya. 3) Mendeskripsikan berbagai kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audio video dapat meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa kelas IV SDN Jajartunggal III/452 Surabaya

Penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan Sebagai informasi tambahan lebih lanjut untuk memperluas wawasan tentang keterampilan menulis eksposisi dengan menggunakan media audio video dan juga sebagai acuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas khususnya dalam materi menulis eksposisi siswa Sekolah Dasar.

Memahami media pembelajaran paling tidak ditinjau dari dua aspek, yaitu pengertian bahasa dan pengertian terminologi. Kata "media" berasal dari bahasa Latin yakni *medius* yang secara harfiahnya berarti 'tengah', 'pengantar' atau 'perantara'. Dalam bahasa Arab, media disebut '*wasail*' bentuk *jama'* dari '*wasilah*' yakni sinonim *wasth* yang artinya juga 'tengah' (Munadi, 2012:6)

Kata "media" berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium", yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar" (Djamarah dan Zain, 2006:120).

Pengertian media secara terminologi cukup beragam, sesuai sudut pandang para pakar media pendidikan. Sadiman dkk. (2011:6) menyatakan bahwa “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.

Menurut Gerlach dan Ely (dalam Musfiqon, 2012:26), pengertian media ada dua macam, yaitu arti sempit dan arti luas. Arti sempit, bahwa media itu berwujud : grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi. Arti luas, yaitu kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

Sementara itu Heinich, dkk (dalam Musfiqon, 2012: 26) mendefinisikan media adalah saluran informasi yang menghubungkan antara sumber informasi dan penerima.

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, video recorder, film, *slide*, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer (Gagne dan Briggs dalam Arsyad, 2010:4). Arsyad sendiri menegaskan bahwa apabila suatu media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pembelajaran, maka media itu disebut sebagai media pembelajaran.

Jadi, media adalah alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Dalam kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran digunakan untuk memudahkan siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar gerak. Video menjelaskan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara ilmiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Video pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. (Arsyad, 2010:49)

Setiap media pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, begitu juga dengan media video. Keunggulan video sebagai media pembelajaran di antaranya: 1)menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat; 2)sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi; 3)demonstrasi yang sulit bisa

dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada kegiatan belajar mengajar, guru bisa memusatkan perhatian dan penyajiannya; 4)menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang; 5)keras lemahnya suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar; 6)video dapat di-*pause* atau berhenti di tengah penayangan bila diperlukan adanya pengamatan; 7)ruangan tak perlu digelapkan saat menyajikan video; dan 8)baik untuk semua yang sedang belajar mendengarkan dan melihat.(Sadiman dkk., 2011:74-75)

Selain keunggulan yang telah disebutkan di atas, ada beberapa keunggulan lain yang dikemukakan oleh Arsyad (2010:49-50) berikut ini.

1) Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman siswa ketika mereka membaca, berdiskusi atau yang lain, misalnya siswa membaca sebuah artikel tentang peristiwa meletusnya gunung Merapi, untuk melengkapi pengalaman siswa, guru menampilkan video tentang peristiwa meletusnya gunung Merapi.

2) Video dapat meningkatkan motivasi dan sikap positif, misalnya penayangan video yang mengisahkan seorang anak tidak naik kelas dapat membuat siswa sadar terhadap pentingnya belajar.

3) Video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti perilaku binatang buas.

4) Video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan.

Sedangkan kelemahan video sebagai media pembelajaran di antaranya :1)perhatian penonton sulit dikuasai; 2)sifat komunikasinya satu arah yaitu terjadi saat siswa menyaksikan tayangan video; 3)memerlukan peralatan yang mahal, kompleks, waktu lama, serta membutuhkan keterampilan guru dalam mengoperasikannya.4)pada saat video diperlihatkan, gambar dan suara bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang disampaikan melalui video tersebut;5)video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai kecuali video yang dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.6)kegiatan melihat video adalah kegiatan pasif; dan 7)menggunakan video berarti membutuhkan dua unit alat yaitu laptop atau yang sejenisnya dan proyektor atau *LCD*.(Sadiman dkk., 2011:75)

Menurut Haryadi dan Zamzami (1996:9), menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menulis menuntut

gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas dan ditata secara menarik.

Menurut Bryne (dalam Haryadi dan Zamzami, 1996:77) menulis pada hakikatnya bukan sekadar melukiskan simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata dan kata-kata tersebut disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, akan tetapi menuangkan buah pikiran kedalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Tarigan (1996:77) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah menuangkan buah pikiran dalam bahasa tulis yang hasilnya dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara tidak langsung.

Eksposisi adalah karangan yang dibuat untuk menerangkan suatu pokok persoalan yang dapat memperluas wawasan pembaca. Untuk mempertegas masalah yang disampaikan biasanya dilengkapi dengan gambar, data, dan statistik (Rohmadi dan Nugraheni, 2011:82)

Eksposisi diambil dari bahasa Inggris *exposition* sebenarnya yang berasal dari kata bahasa Latin yang berarti membuka atau memulai. Memang karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (Finoza, 2010:246)

Jadi, karangan eksposisi berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik dan mempunyai tujuan untuk memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca.

Menurut Semi (2003:37), tujuan eksposisi adalah memberikan informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan pola pengembangan karangan eksposisi biasanya dikembangkan dengan susunan logis dengan pola pengembangan gagasan seperti definitif, klasifikasi, perbandingan dan pertentangan, analisis fungsional.

Berdasarkan cara atau metode penguraiannya karangan eksposisi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu : (1) eksposisi definisi, (2) eksposisi proses, (3) eksposisi klasifikasi, (4) eksposisi ilustrasi atau contoh, (5) eksposisi perbandingan dan pertentangan, (6) eksposisi laporan. (Semi, 2003:37)

Suatu karangan yang tersusun secara sempurna dan baik, betapa pun panjang atau pendeknya, selalu mengandung tiga bagian utama, setiap bagian mempunyai fungsi yang berbeda, yakni bagian

pendahuluan (*introduction*), bagian isi (*body*), dan bagian penutup (*conclusion*) Tarigan (1987: 7).

Dalam kegiatan belajar mengajar khususnya untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam mengarang, perlu diadakan latihan dan tentunya penilaian terhadap karangan siswa. Menurut Purwanto dan Alim (1997: 69-70), dalam pemeriksaan karangan, perlu cara-cara sebagai berikut.

1) Menganggap setiap karangan sebagai latihan dan bukan tes, supaya tidak terlalu keras cara guru menuntut prestasi siswa, selain itu juga siswa tidak terlalu merasa terbebani.

2) Penilaian evaluasi hendaklah mulai dari awal kegiatan. Hal ini untuk membantu guru supaya tidak terlalu lama saat mengoreksi karangan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendiskusikan paragraf I, paragraf berikutnya dilanjutkan siswa, bahas lagi bersama. Jadi, yang benar-benar harus diperiksa guru hanya beberapa paragraf.

3) Dalam mencoret yang salah harus berhati-hati, cukup diberi tanda di muka garis tepi. Ada baiknya guru memberitahukan dimana letak kesalahan siswa.

4) Mencatat kesalahan-kesalahan siswa dan menggolongkannya, misalnya:

- a) salah menulis,
- b) salah tata bahasa,
- c) salah pemakaian kata,
- d) salah tanda baca (interfungsi) atau pengejaan,
- e) kurang runtut atau hubungan antar kalimat kurang logis.

5) Kesalahan-kesalahan umum dibicarakan secara klasikal, dapat dilakukan dengan cara guru mengajak siswa berdiskusi.

6) Memberi motivasi kepada siswa dengan cara guru atau siswa membacakan karangan yang terbaik di depan kelas. Siswa yang lain diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya. Kemudian karangan itu dipajang di kelas atau pada majalah dinding.

7) Pada saat tertentu, siswa saling membaca karangannya dan saling memberitahukan kesalahannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa aktif, percaya diri, saling belajar dengan teman, saling menghormati kelebihan dan kekurangan siswa lain, atau menghargai karya siswa lain.

Selain tata cara penilaian yang telah disampaikan, ada beberapa teknik lain yang sekaligus memberikan skor nilai tertentu dalam menilai karangan siswa.

Pembelajaran menulis di SD dilaksanakan sejak kelas I sampai dengan kelas VI. Kegiatan menulis tidak dapat terlepas dari kegiatan bahasa lainnya seperti kegiatan membaca, menyimak dan berbicara. Untuk itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus dapat memadukan keempat unsur kebahasaan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran menulis di SD terutama di kelas I dan II tidak dapat dipisahkan dengan pelajaran membaca permulaan, walaupun membaca dan menulis merupakan dua kemampuan yang berbeda. Menulis bersifat produktif sedangkan membaca bersifat reseptif.

Di kelas I, dimulai dengan menggambar bebas lalu siswa menuliskan beberapa kalimat tentang gambarnya. Selanjutnya, guru menunjukkan sebuah benda yang disukai oleh siswa dan menuliskan beberapa kalimat tentang benda tersebut. Kemudian, siswa dilatih untuk menuliskan kalimat di bawah gambar berseri, siswa membacanya lalu menilainya apakah sudah benar atau belum. Jika telah lancar, siswa dibiasakan menuliskan beberapa kalimat tentang benda, hewan, atau tumbuhan yang ada di sekitarnya.

Di tingkat selanjutnya, siswa dibiasakan menuliskan ungkapan perasaannya yang dihubungkan dengan situasi alam sekitarnya. Guru bertanya kepada siswa tentang perasaannya saat hari mendung, hari cerah, atau yang lain. Cara mengarang yang lain adalah dengan memancing lewat kegiatan menggambar. Guru menggoreskan garis di papan tulis. Siswa menebak apa kira-kira yang akan digambar oleh guru. Kemungkinan siswa mengatakan “gunung”, “sungai”, atau “jalan”. Bagi siswa yang mengatakan “gunung”, selanjutnya ia menggambar objek lain yang diawali dengan huruf g, misalnya gajah, gubuk, gua, dan pak Gani. Siswa mengembangkan imajinasinya dalam bentuk cerita antara gunung, gajah, gubuk, gua, dan pak Gani. Begitu pula bagi siswa yang mengatakan “sungai” dan “jalan”. Semenjak di kelas II, guru membiasakan siswa untuk membuat buku harian dan menuliskan apa yang disenangi atau yang tidak disenangi, hal tersebut bertujuan membiasakan siswa untuk menulis.

Pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu di kelas III, cerita tentang gambar telah memakai judul, kalimat yang digunakan lebih banyak daripada sebelumnya, pada saat menceritakan tentang benda, hewan, atau tanaman, siswa telah dapat menjelaskan tentang objek tersebut. Misalnya siswa menjelaskan tentang ayam. Hal-hal yang dapat dijelaskan dari ayam adalah keadaan tubuhnya, makanannya, cara hidupnya, cara memeliharanya, guna ayam bagi manusia, dan seterusnya.

Di kelas IV, siswa dibiasakan mengamati lingkungan sekitar misalnya pasar, toko, kantor pos, bank, tempat pertunjukan, atau yang lain secara rinci. Sehingga siswa kelas IV telah dapat menuliskan berpuluh-puluh kalimat tentang sesuatu. Demikian juga dalam hal isi, siswa dibiasakan menentukan pokok pikiran dari karangannya. Pada saat menceritakan tentang gambar berseri, siswa kelas IV lebih rinci menjelaskan setiap gambar.

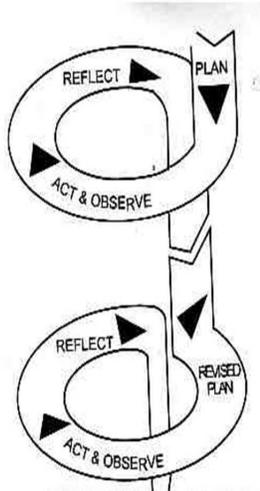
Jika siswa sudah memiliki kekayaan bahasa yang agak banyak, mengarang dapat dipisahkan dari pelajaran menggambar bebas dan berdiri sendiri. Hal tersebut umumnya dilakukan di kelas IV, V, dan VI. Kelanjutan tersebut dilakukan melalui latihan secara bertahap. Mulai dari menentukan judul, latihan melengkapi paragraf yang hilang, menyelesaikan karangan, latihan mengembangkan judul ke pokok pikiran, lalu latihan mengembangkan pokok pikiran ke paragraf.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Jajartunggal III/452 Surabaya yang berjumlah 39 siswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan catatan lapangan. Data observasi kegiatan pembelajaran dianalisis dalam bentuk persentase dan nilai capaian kegiatan pembelajaran. Data tes hasil belajar siswa dianalisis dengan menjumlahkan nilai setiap aspek yang dinilai dan berdasarkan persentase ketuntasan belajar klasikal. Data catatan lapangan yang berisi berbagai kendala dianalisis kemudian dicari solusinya.

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Kunandar, 2011: 70), penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus yang berulang. Tetapi di kemudian hari telah disepakati bahwa antara pelaksanaan dan observasi dilakukan bersamaan, jadi dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi.

Adapun siklus atau alur penelitian dapat dilihat pada bagan berikut:



(Kemmis & McTaggart dalam Arikunto, 2006:93)
Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1) Perencanaan

- Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis bahasa di kelas IVB SDN Jajartunggal III/452 Surabaya melalui observasi dan wawancara.
- Melakukan analisis kurikulum yang mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan permasalahan yang terjadi di kelas.
- Menyiapkan media pembelajaran (video) yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar serta alat pendukungnya.
- Membuat perangkat pembelajaran yang termuat dalam silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan mendetail, yang mencakup alokasi waktu, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang relevan, lembar kerja siswa, lembar penilaian, dan buku siswa.
- Membuat instrumen penelitian yang terdiri atas : lembar observasi kegiatan pembelajaran, lembar hasil belajar siswa dan lembaran khusus sebagai catatan lapangan

2) Pelaksanaan dan Observasi

- Menyiapkan media pembelajaran (video) yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar serta alat pendukungnya.
- Memberikan lembar observasi kegiatan pembelajaran kepada pengamat/observer.
- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana yang telah dibuat (RPP).

- Mencatat hal-hal yang munculkan saat pembelajaran dengan memanfaatkan tayangan video sederhana.
- Observer melakukan observasi dengan berpedoman pada instrumen observasi yang telah dibuat. SIKLUS II
- Mencatat hal-hal yang perlu saat guru melaksanakan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa.

3) Refleksi

Pada tahap refleksi ini, kegiatan yang dilaksanakan guru adalah merangkum hasil observasi dan catatan lapangan, menganalisis hasil tes, dan melakukan evaluasi untuk menentukan apakah tindakan yang telah dilakukan perlu diulangi atau diperbaiki.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Penjelasan dari setiap teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut.

a. observasi

“Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran” Kunandar (2011: 143).

Metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi terstruktur, peneliti menyediakan lembaran khusus observasi kegiatan pembelajaran, observer mengamati kegiatan belajar mengajar dan memberi tanda centang (√) pada kolom yang sesuai.

b. tes

“Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” Arikunto (2006: 150).

Jenis tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis berupa lembar kerja siswa dan lembar evaluasi.

c. catatan lapangan

“Catatan lapangan (*field notes*) adalah catatan yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap subjek atau objek penelitian tindakan kelas” Kunandar (2011: 197).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN Jajartunggal III/452 Surabaya. Siswa kelas IV tersebut berjumlah 39 siswa yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian difokuskan pada peningkatan keterampilan menulis eksposisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pelaksanaan penelitian ini telah dilaksanakan 2 siklus, setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Kunandar, 2011: 70), antara lain: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi, (4) tahap refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis eksposisi dalam bentuk karangan dengan menggunakan media audio video pada siswa kelas IV berjalan dengan baik.

Berikut ini disajikan data dalam bentuk diagram batang mengenai persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran baik siklus I pertemuan 1 dan 2 maupun siklus II pertemuan 1 dan 2.

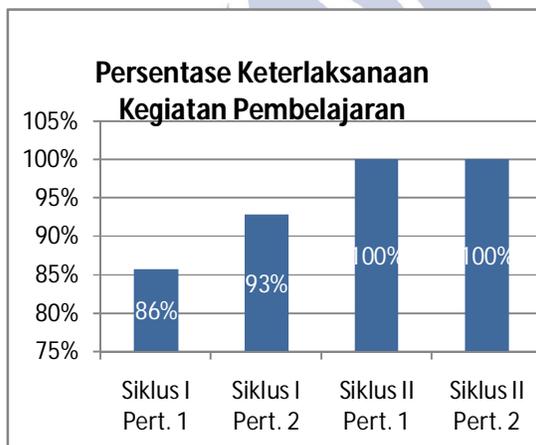


Diagram Batang 1 Persentase Keterlaksanaan Kegiatan Pembelajaran Siklus I dan II

Berdasarkan data pada diagram batang tersebut, informasi yang di dapat adalah:

- Pada siklus I pertemuan 1, dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 86% terlaksana. Hal tersebut dikarenakan dua kegiatan yang direncanakan yaitu memberikan *ice breaking* dan pembimbingan siswa menyusun kerangka karangan tidak terlaksana.
- Pada siklus I pertemuan 2, dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 93% terlaksana. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembimbingan siswa menyusun kerangka karangan tidak terlaksana.
- Pada siklus II pertemuan 1, dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 100% terlaksana. Dari adanya tahap refleksi, peneliti mempersiapkan

diri sebaik mungkin agar seluruh kegiatan dapat terlaksana.

- Pada siklus II pertemuan 2, dari kegiatan pembelajaran yang direncanakan, 100% terlaksana.

Jadi, terbukti dengan menggunakan media audio video dapat meningkatkan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendapat dari Sadiman, dkk. (2011:6) bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Sedangkan persentase skor ketercapaian kegiatan pembelajaran baik siklus I pertemuan 1 dan 2 maupun siklus II pertemuan 1 dan 2 juga disajikan dalam diagram batang berikut ini

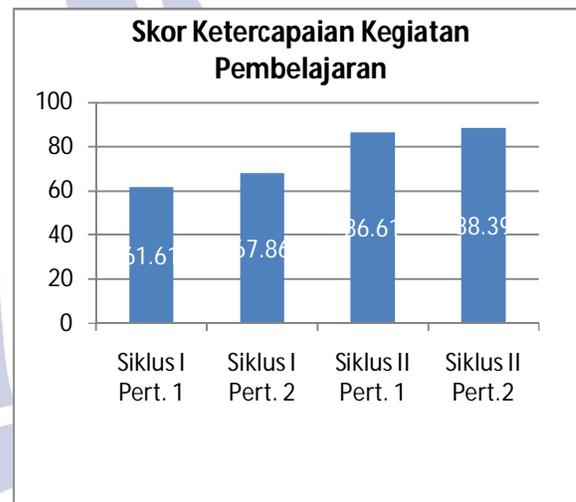


Diagram Batang 2 Skor ketercapaian kegiatan pembelajaran Siklus I dan II.

Berdasarkan data tersebut, informasi yang di dapat adalah:

- Pada siklus I pertemuan 1, skor ketercapaian kegiatan pembelajaran adalah 61,61% (cukup baik).
- Pada siklus I pertemuan 2, skor ketercapaian kegiatan pembelajaran adalah 67,86% (cukup baik).
- Pada siklus II pertemuan 1, skor ketercapaian kegiatan pembelajaran adalah 86,61% (sangat baik).
- Pada siklus II pertemuan 2, skor ketercapaian kegiatan pembelajaran adalah 88,39% (sangat baik).

Meskipun terdapat kendala-kendala yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran siklus I, namun

kendala-kendala tersebut berhasil diatasi dengan melakukan evaluasi bersama observer dan untuk selanjutnya guru memperbaiki aspek pembelajaran yang belum maksimal yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase skor ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II sebesar 22,77%.

Untuk memudahkan dalam membaca data, berikut ini disajikan diagram batang mengenai hasil belajar siswa utamanya adalah hasil menulis eksposisi siswa.



Diagram Batang 3 Hasil belajar (menulis eksposisi) siswa

Pembelajaran menulis eksposisi dengan menggunakan media audio video dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan media audio video bisa membantu siswa untuk menulis dengan baik. Siswa lebih merasa tertarik dengan adanya media audio video karena penyajian materi yang lebih efektif dan efisien, menampilkan materi secara visual, audio dan kinestetik. Pemberian narasi pada video dan menjadikan sebagai kerangka karangan memudahkan siswa untuk mengembangkannya menjadi sebuah karangan.

Peningkatan hasil belajar siswa tersebut sesuai dengan pendapat dari Sadiman, dkk. (2011:74-75) bahwa keunggulan video sebagai media pembelajaran yaitu sebagai berikut: 1) menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat; 2) sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi; 3) demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada kegiatan belajar mengajar, guru bisa memusatkan perhatian dan penyajiannya; 4) menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang; 5) keras lemahnya suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar; 6) video dapat *pause* atau berhenti di tengah penayangan bila diperlukan adanya pengamatan; 7) ruangan tak perlu digelapkan saat menyajikan video; dan 8) baik untuk semua yang sedang belajar mendengarkan dan melihat.

Nilai rata-rata siswa dan target ketuntasan pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I

nilai rata-rata siswa 70,51, dengan siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 siswa dan yang belum tuntas belajar sebanyak 11 siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 71,79 %. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata siswa yaitu 75,90, dengan siswa yang tuntas belajar sebanyak 38 siswa dan yang belum tuntas belajar sebanyak 1 siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa sebanyak 97,44 %.

Dari perolehan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media audio video pada pembelajaran menulis eksposisi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis eksposisi dalam bentuk karangan.

Kendala-kendala yang dihadapi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media audio video sederhana untuk meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa kelas IV SDN Jajartunggal III/452 Surabaya tidak terlepas dari adanya hambatan atau kendala. Kendala-kendala yang muncul di siklus I adalah : (1) pemberian ice breaking pada siswa kurang menarik sehingga membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar, (2) guru tidak memberi bimbingan secara jelas untuk tahap penyusunan karangan sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan, (3) waktu yang digunakan tidak sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Adapun kendala-kendala pada siklus II tidak sebanyak pada siklus I karena telah diatasi oleh guru di siklus II hanya saja terdapat beberapa siswa yang masih tidak temotivasi untuk belajar. Oleh karena semua kendala telah dapat diatasi dan hal tersebut merupakan indikasi ketercapaian indikator, maka penelitian ini telah berhasil. Keberhasilan dalam memecahkan masalah dalam hal ini adalah kendala yang muncul dalam pembelajaran tidak terlepas dari peran serta kegiatan refleksi dan usaha perbaikan yang dilakukan peneliti.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran menulis eksposisi dengan menggunakan media audio video pada siswa kelas IV di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan penyusunan RPP dan menyusun instrumen penelitian. Kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan yaitu siswa menyimak video tentang proses pembuatan tempe dan tahu pada siklus I dan menyimak video tentang proses pembuatan tape dan telur asin pada siklus II, lalu menyusun kerangka karangan, dan kemudian mengembangkan menjadi sebuah karangan dengan memperhatikan ejaan yang benar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran menulis eksposisi dengan menggunakan media audio video. Pada hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh pada masing-masing siklus pembelajaran, diperoleh data bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 22,77 %. Pencapaian persentase pelaksanaan pembelajaran dikriteriakan baik sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis eksposisi dengan menggunakan media audio video pada siswa kelas IV di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya meningkat dari siklus I ke siklus II.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis eksposisi dengan menggunakan media audio video pada siswa kelas IV di SDN Jajartunggal III/452 Surabaya, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas meningkat siklus I sebesar 70,51 menjadi 75,90 pada siklus II. Ditinjau dari indikator keberhasilan, maka persentase keberhasilan siswa meningkat dari siklus I ke siklus II 25,65 %.

Kendala-kendala yang terjadi selama pelaksanaan menulis eksposisi dengan menggunakan media audio video yaitu siswa kurang termotivasi karena ice breaking yang diberikan di siklus I kurang menarik, siswa belum paham terhadap materi pelajaran terutama tahap menulis karangan dan mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karangan secara utuh dengan memperhatikan ejaan yang benar. Kendala-kendala tersebut diatasi dengan cara guru memotivasi siswa dengan memberikan ice breaking yang lebih menarik dan memberikan reward pada siswa, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa mengenai penyusunan kerangka karangan dan mengembangkannya menjadi sebuah karangan dengan ejaan yang benar.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Disarankan untuk guru agar menggunakan media audio video dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia karena dapat membantu siswa untuk menyusun sebuah karangan; (2) Selain menggunakan media audio video, guru perlu meningkatkan intensitas siswa untuk menulis Untuk sekolah, alangkah baiknya menyediakan sarana dan prasarana seperti LCD untuk menunjang kegiatan pembelajaran; (3) Untuk sekolah, alangkah baiknya menyediakan sarana dan prasarana seperti LCD untuk menunjang kegiatan pembelajaran; (4) Untuk peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian tindakan kelas yang sejenis agar selalu ada solusi yang lebih baik untuk

mengatasi rendahnya kemampuan menulis karangan eksposisi

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Haryadi dan Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada (GP).
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nur'aini, Umri dan Indriyani. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SD Kelas IV*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto, M. Ngalim dan Djeniah Alim. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmadi, Muhammad dan Aninditya Sri Nugraheni. 2011. *Belajar Bahasa Indonesia :Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2011. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.

